

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN BERAGAMA REMAJA
MUSLIM DENGAN MOTIVASI MENUNTUT ILMU
DI PONDOK PESANTREN**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat
Sarjana-S1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Disusun Oleh :

NABILAH

F 100 040 010

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan Indonesia masih menduduki peringkat terendah di Asia Tenggara. Bahkan, dalam Human Development Indeks, posisi Indonesia turun satu peringkat menjadi urutan 110. Posisi ini lebih rendah dibandingkan Vietnam (Nyo,2003).

Dikatakan, hasil analisis secara nasional penyebab rendahnya mutu pendidikan tersebut adalah rendahnya motivasi menuntut ilmu pada pelajar khususnya pada kalangan remaja. Fenomena remaja sekarang sangat berbeda dengan remaja generasi sebelumnya. Remaja sekarang terlihat sangat bandel, susah diatur, kurang disiplin, sehingga akhlaknya menjadi merosot (Suwarno, 1996)

Hal tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada saat ini. Mayoritas remaja sekarang gemar bermain tanpa kenal waktu, malas belajar, senang mengikuti tren-tren terbaru tanpa memilih dengan selektif, dan terbawa arus pada pergaulan yang bebas, padahal banyak hal yang mestinya dilakukan oleh seorang remaja seperti belajar, beribadah, membantu tugas orang tua, aktif dalam organisasi-organisasi baik yang ada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Itu semua merupakan salah satu tugas bagi seorang remaja (Sami'an, 1999)

Proses pembelajaran Alquran di SD Yogyakarta terus ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya seiring dengan apa yang menjadi dukungan pemerintah Kota Yogyakarta tentang harus adanya poin kegiatan pembelajaran Alquran atau

TPA dalam Bantuan Operasional SD Negeri. Di sisi lain murid di sekolah sekaligus mendapatkan pendidikan moralitas agama yang memadai, sehingga keinginan pemerintah Yogyakarta dan masyarakat untuk mempertahankan Kota Religius dan Kota Pendidikan semakin dapat diwujudkan nyata. Jika murid penuh semangat belajar Alquran sekaligus akan apa pesan Alquran tentang konsep budaya hidup bersih. Jika masyarakat Kota Yogya ingin bangkit dalam mewujudkan hidup bersih, maka harus berani melakukan pencerahan moral secara serentak (Kedaulatan Rakyat, 2006)

Hasil penelitian menyatakan bahwa remaja yang komitmen agamanya kurang kuat mempunyai resiko 4 kali lebih besar untuk menyalahgunakan narkoba dibandingkan dengan remaja yang komitmen agamanya kuat (Darokah, 1990). Penelitian Hawari (1990) membuktikan bahwa penyalahgunaan narkoba menimbulkan dampak antara lain, merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk, perubahan sosial, merosotnya produktivitas kerja, gangguan kesehatan, mendorong tindakan kriminal dan tindakan kekerasan lainnya secara kualitas maupun kuantitas. Padahal mereka ini merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan kelak akan membangun bangsa ini menuju persaingan global.

Untuk memperkuat komitmen beragama, banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren. Di dalam pendidikan pesantren itulah terjalin jiwa yang kuat, yang menentukan filsafat para santri. Kehidupan dalam pesantren bagaikan kehidupan dalam masyarakat keluarga besar yang terdiri dari catur pusat pendidikan, meliputi rumah atau asrama, sekolah, masyarakat, dan masjid sebagai pusat kegiatan, serta kiai yang berfungsi sebagai figur orang tua.

Remaja-remaja yang pintar dan berwawasan lebih dibutuhkan daripada seorang remaja yang kerjanya bermalasan dan bersenang-senang saja tanpa memikirkan waktu. Seorang remaja yang mempunyai cita-cita untuk membawa sebuah perubahan tidak akan menyia-nyiakan waktu, karena dia mengetahui bahwa waktu yang telah diamanatkan oleh Allah SWT akan dimintai pertanggung jawaban, dan apa yang telah ia lakukan dengan waktu yang dimilikinya itu (Suwarno,1996)

Seorang remaja yang baik tidak akan puas dengan ilmu yang dimilikinya dan dia merasa kurang akan ilmu yang telah dia miliki, yang telah dia dapatkan dari sekolah, sehingga dia akan mencari ilmu dari tempat lain dan sumber lain yang dirasa perlu untuk menambah pengetahuannya. Seperti seorang remaja akan gemar sekali membaca buku-buku yang bermanfaat, mengikuti seminar-seminar, bahkan bertanya pada setiap orang.(Suwarno, 1996)

Dengan masukan-masukan ilmu yang remaja dapat mampu menghasilkan sebuah hasil karya berupa sebuah pemikiran, teknologi yang canggih, serta menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain. Selain itu, remaja mampu menciptakan segudang prestasi yang dapat memacu semangatnya serta menjadi sebuah kebahagiaan bagi keluarga maupun masyarakat.

Dengan adanya remaja-remaja yang pintar merupakan keberhasilan bagi sebuah bangsa dan remaja akan mampu tumbuh dan bersaing di dunia internasional. Dengan pesatnya teknologi dan kerasnya persaingan seorang remaja yang pintar tidak akan tertinggal. Jadi jelas sekali bahwa sebuah media pendidikan dalam hal ini sekolah memiliki peran yang besar dalam menciptakan remaja-remaja yang unggul dan berprestasi. Metode pendidikan yang diterapkan sekolah dapat membentuk

pribadi- pribadi siswa yang memiliki aspek kejiwaan yang baik, pintar, mandiri, bertanggung jawab, dan jujur.

Dengan keimanan, akan ditentukan baik buruknya seseorang dan dia akan tahu bagaimana arah dan tujuan hidupnya. Seorang remaja yang baik tidak hanya pintar dan memiliki wawasan yang luas, tetapi remaja memiliki aqidah yang kuat. Dengan aqidah yang dimiliki seorang remaja akan menjalankan segala kewajiban kewajibannya sebagai seorang khalifah dimuka bumi ini dalam hal sebagai seorang remaja, mengerti batasan-batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan, serta bertutur dan berbuat yang baik.(Sami'an, 1999)

Keteguhan hati akan Allah SWT yang telah menciptakannya, senantiasa membuat remaja selalu optimis, dan bertindak hati-hati dalam segala hal. Ibadah yang menjadi kewajibannya sebagai bukti penghambaan kepada Allah akan menciptakan seorang remaja yang memiliki kepribadian yang baik, ikhlas dalam setiap perbuatannya, sabar dalam menghadapi ujian, dan selalu berbuat yang terbaik dalam hidupnya. Begitu damai apabila setiap remaja memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat diusia yang begitu muda.

Dalam Islam, menuntut ilmu diperintahkan kepada penganutnya untuk menambah wawasan pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan, masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam hal menuntut ilmu (Yunus, 1992). Dalam Islam tidak ada batasan bagi penganutnya untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dalam sebuah hadits dinyatakan “tuntutlah ilmu sejak buaian sampai keliang lahat” dan “Tuntutlah ilmu meski sampai ke negeri China”. Hal ini mengisyaratkan betapa Islam sangat mengutamakan pentingnya mencari ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan

duniawi, selain itu dengan ilmu manusia dapat mengetahui bagaimana cara beribadah kepada-Nya.

Kematangan beragama diwujudkan dalam bentuk keimanan. Iman sebagai sebuah motif dasar, selain berkaitan dengan berbagai macam jenis motif lain, juga berhubungan erat dengan kondisi psikologis seseorang. Pada saat motif iman terhubung dengan motif ilmu pengetahuan yang terkendalikannya oleh faktor-faktor eksternal, misalnya, maka ia akan menjadi rangsangan (*incentive*) yang penting sekali dalam membentuk tingkah laku individu (Mansi, 1982).

Pada dasarnya, iman dapat dipandang berada pada level tertinggi dari ilmu pengetahuan, yaitu ketika seseorang memiliki kematangan beragama yang tinggi, ia tidak merasa ragu terhadap apa saja yang ia ketahui. Ketika ilmu pengetahuan telah menyediakan bagi seseorang informasi-informasi yang diperlukan mengenai apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, maka iman-lah yang menyebabkan seseorang tersebut melakukan apa yang baik dan benar, dan pada saat yang sama mengabaikan yang buruk dan salah (Mansi, 1982).

Kematangan beragama yang diwujudkan oleh adanya keimanan merupakan cara pandang terhadap sistem ajaran agama disamping sebagai sebuah keyakinan. Ketika agama menganjurkan seseorang untuk menuntut ilmu, misalnya, maka cara pandang penganutnya terhadap ilmu pengetahuan berjalan paralel, bahwa menuntut ilmu adalah wajib menurut agama. Dalam konteks agama Islam, inilah sesungguhnya yang menjadi landasan motivasi berilmu pada diri seorang muslim. Fenomena-fenomena yang telah dikemukakan di atas banyak terjadi pada pelajar.

Dalam menjalankan syariat Islam, para Muslimin dan Muslimah diarahkan untuk mewujudkan terbentuknya sikap dan tingkah laku beragama, yang pada

saatnya nanti akan sampai pada tingkat kematangan beragama dan memiliki sikap beragama yang tinggi. Kepemilikan sikap beragama yang baik pada seorang Muslim/Muslimah ditandai adanya sikap berpegang teguh pada pandangan agama dan mengakui kebenaran doktrin-doktrinnya, menunjukkan komitmen terhadap agamanya, dan kepatuhan dalam menjalankan ajarannya, baik yang berbentuk perintah maupun larangan-larangannya.

Fenomena yang dilihat penulis di lapangan menunjukkan bahwa kematangan beragama tidak selalu berdampak positif terhadap motivasi menuntut ilmu di pondok pesantren. Hal ini terlihat pada kualitas lulusan pesantren yang berada di bawah lulusan sekolah umum, terlihat dari angka UAN dan kelulusan di UMPTN (Buchori, 1994)

Allport (Emma, 2006) menyatakan kematangan beragama menjadi faktor penting dalam mempengaruhi motivasi menuntut ilmu. Namun demikian, pendidikan di pesantren belum tentu dapat memunculkan motivasi menuntut ilmu yang tinggi pada santri sehingga perlu di evaluasi tentang kematangan beragama yang ada pada santri. Hal ini merupakan sarana bagi pengelola pesantren untuk meningkatkan kematangan beragama di pesantren beserta seberapa besar pengaruhnya terhadap motivasi menuntut ilmu.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka diangkat rumusan permasalahan yang menarik untuk diketahui lebih dalam yaitu “Apakah ada hubungan antara kematangan beragama remaja muslim dengan motivasi menuntut ilmu di pondok pesantren?”

Berangkat dari paparan diatas peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Hubungan antara kematangan beragama remaja muslim dengan motivasi menuntut ilmu di Pesantren “.

B. Tujuan Penelitian

Berdasar uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kematangan beragama remaja muslim dengan motivasi menuntut ilmu di Pondok Pesantren.
2. Untuk mengetahui sumbangan efektif kematangan beragama remaja muslim terhadap motivasi menuntut ilmu di Pondok Pesantren

C. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan uraian diatas, maka penelitian ini diharapkan memberi sumbangan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis adalah bahwa penelitian ini dapat membantu menemukan peran kematangan beragama seseorang dalam meningkatkan motivasi menuntut ilmu, sehingga hal ini dapat memperkaya khazanah keilmuan psikologi pada umumnya dan psikologi pendidikan pada khususnya, serta diharapkan dapat memacu perkembangan ilmu psikologi.
2. Bagi kepala sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memberikan informasi dan masukan tentang hubungan antara kematangan beragama remaja muslim dengan motivasi menuntut ilmu di pondok pesantren sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan.

3. Bagi santri, memberikan informasi tentang kematangan beragama remaja muslim, sehingga santri dapat mengambil peran positif terhadap motivasi menuntut ilmu di pondok pesantren.
4. Bagi peneliti lain, memberikan informasi wacana pemikiran dan pengembangan ilmu, khususnya mengenai hubungan antara kematangan beragama remaja muslim dengan motivasi menuntut ilmu di pondok pesantren.